

Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Dakwah: Studi Praktik Mahasiswa pada Empat Masjid di Kota Bengkulu

Musyaffa¹, Sonefa Dwi Putri², Seftiana³, Deri Rahmasari⁴, Rama Ardiansyah Putra⁵

¹⁻⁵Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Komunikasi dan penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹musyaffa@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²sonefadwiputri10@gmail.com, ³seftiana10008@gmail.com

⁴derirahmasari@gmail.com, ⁵ramaputra6273@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Masjid sejak masa Rasulullah SAW memiliki peran strategis bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan umat. Namun, dalam praktiknya, banyak masjid di Indonesia termasuk di Kota Bengkulu masih menghadapi kendala dalam optimalisasi fungsi dakwah, seperti terbatasnya program, lemahnya manajemen, rendahnya partisipasi remaja, dan minimnya sarana. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi peran masjid sebagai pusat dakwah melalui keterlibatan mahasiswa dalam praktik dakwah pada empat masjid di Kota Bengkulu, yakni Mushola Nur At-Taqwa, Masjid Al-Hijriah, Masjid As-Shobirin, dan Masjid Raudhatul Jannah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta focus group discussion (FGD) bersama takmir, jamaah, dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa mampu memberikan kontribusi signifikan, antara lain melalui inovasi metode dakwah, penguatan TPA, pengembangan kajian tematik, pendampingan sosial, hingga pemanfaatan media digital. Meski demikian, keberlanjutan program masih menjadi tantangan karena keterlibatan mahasiswa bersifat temporer. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara mahasiswa, takmir, dan masyarakat untuk memastikan peran masjid tetap relevan sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat di era modern.

Kata Kunci: masjid, dakwah, mahasiswa, pengabdian masyarakat, optimalisasi

Abstract—Since the time of the Prophet Muhammad, mosques have played a strategic role not only as places of ritual worship but also as centers for da'wah, education, social activities, and community empowerment. However, in practice, many mosques in Indonesia, including those in Bengkulu City, still face obstacles in optimizing their da'wah function, such as limited programs, weak management, low youth participation, and a lack of facilities. This community service research aims to examine the optimization of the mosque's role as a da'wah center through student involvement in da'wah practices at four mosques in Bengkulu City: the Nur At-Taqwa Mosque, the Al-Hijriah Mosque, the As-Shobirin Mosque, and the Raudhatul Jannah Mosque. The implementation method uses a participatory approach through observation, interviews, documentation, and focus group discussions (FGDs) with the takmir (caretaker), congregation, and students. The results show that the presence of students can make significant contributions, including through innovative da'wah methods, strengthening the TPA (Teaching and Community Service Center), developing thematic studies, social assistance, and utilizing digital media. However, the sustainability of the program remains a challenge because student involvement is temporary. Thus, synergy is needed between students, mosque administrators, and the community to ensure that the role of the mosque remains relevant as a center for preaching and empowering the community in the modern era..

Keywords: mosque, preaching, students, community service, optimization

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan umat Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang menjadi titik awal pembangunan peradaban Islam. Hal ini menegaskan bahwa peran masjid jauh melampaui fungsi ritual, tetapi juga menyentuh dimensi transformasi sosial dan pembinaan umat (Syamsuddin, 2019). Dengan demikian, masjid dapat dipahami sebagai lembaga multifungsi yang menjadi wadah penguatan nilai-nilai keislaman, pemberdayaan masyarakat, serta pembangunan karakter bangsa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa optimalisasi peran masjid sebagai pusat dakwah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah terbatasnya kualitas

dan kuantitas program dakwah, lemahnya manajemen pengelolaan masjid, rendahnya partisipasi generasi muda, serta keterbatasan sumber daya finansial dan sumber daya manusia. Menurut hasil penelitian Azizah (2021), banyak masjid di Indonesia hanya berfokus pada aktivitas ibadah rutin, seperti shalat berjamaah dan pengajian, sementara peran masjid sebagai pusat dakwah sosial dan pendidikan masih belum terkelola secara maksimal. Kondisi ini diperparah dengan fenomena modernisasi yang membawa perubahan gaya hidup masyarakat, sehingga sebagian besar generasi muda cenderung menjauh dari masjid dan lebih tertarik pada aktivitas berbasis digital.

Di era digital saat ini, masjid dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dakwah konvensional yang hanya mengandalkan ceramah di mimbar tidak lagi cukup untuk menjangkau masyarakat luas, terutama kalangan generasi muda yang hidup dalam lingkungan teknologi informasi. Menurut Prasetyo & Sari (2022), masjid harus memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah modern agar tetap relevan dengan kebutuhan umat. Pemanfaatan platform media sosial, aplikasi dakwah, hingga website masjid menjadi alternatif yang efektif untuk memperluas jangkauan pesan keislaman. Namun, implementasi strategi ini memerlukan dukungan sumber daya manusia yang mumpuni serta kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk mahasiswa.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi intelektual memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat peran masjid. Mereka bukan hanya agen perubahan (*agent of change*), tetapi juga berfungsi sebagai agen dakwah yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial kontemporer. Keterlibatan mahasiswa dalam praktik dakwah di masjid dapat membantu mengembangkan program pembinaan umat, memperkaya variasi metode dakwah, serta menghidupkan kembali partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Menurut penelitian Kurniawan (2020), keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan masjid terbukti dapat meningkatkan kesadaran spiritual jamaah, menghidupkan program keagamaan yang kreatif, serta memperkuat ikatan sosial di lingkungan masyarakat.

Selain itu, kolaborasi mahasiswa dengan takmir masjid mampu menjembatani kesenjangan generasi dalam aktivitas dakwah. Generasi tua yang selama ini mendominasi pengelolaan masjid sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dakwah modern. Kehadiran mahasiswa dapat memberikan inovasi baru, misalnya dengan memanfaatkan media digital untuk promosi kegiatan masjid, membuat konten dakwah kreatif, atau merancang program kajian yang sesuai dengan minat generasi muda. Hal ini sejalan dengan teori Relational Morality yang dikemukakan oleh Gergen (2015), yang menekankan bahwa moralitas dalam masyarakat modern harus bersifat relasional, yakni mampu menghubungkan nilai, tanggung jawab, dan kesadaran bersama dalam ruang sosial yang dinamis.

Dalam konteks masyarakat Bengkulu, masjid memiliki peran yang cukup vital. Masjid bukan hanya sekadar tempat beribadah, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial, pendidikan agama, dan pembinaan karakter masyarakat. Kota Bengkulu sebagai salah satu pusat pendidikan dan budaya Islam di Sumatra memiliki banyak masjid yang aktif menjalankan fungsi dakwah. Namun, tingkat optimalisasi peran masjid berbeda-beda, tergantung pada kondisi jamaah, kepengurusan, serta dukungan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian mengenai optimalisasi peran masjid sebagai pusat dakwah di Bengkulu menjadi penting dilakukan, khususnya dengan melihat kontribusi mahasiswa dalam praktik dakwah di lapangan.

Penelitian ini difokuskan pada empat masjid di Kota Bengkulu, yakni Mushola Nur At-Taqwa (Jl. Pancur Mas, Prum Puri Kencana), Masjid Al-Hijriah (Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu), Masjid As-Shobirin (Jalan Kebun Indah RT 39 RW 09 Sukarami), dan Masjid Raudhatul Jannah (Pekan Sabtu). Keempat masjid ini dipilih karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan dakwah, mulai dari skala jamaah, variasi program, hingga tantangan yang dihadapi. Mushola Nur At-Taqwa, misalnya, lebih fokus pada pengajian ibu-ibu dan TPA, sementara Masjid Al-Hijriah dikenal dengan kegiatan remaja masjid. Masjid As-Shobirin lebih menekankan penguatan jamaah melalui kajian tafsir, sedangkan Masjid Raudhatul Jannah aktif dalam dakwah berbasis komunitas pedagang di pasar tradisional.

Keterlibatan mahasiswa dalam praktik dakwah di keempat masjid tersebut menjadi bagian penting dalam proses optimalisasi. Melalui keterlibatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori dakwah di bangku kuliah, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Menurut Hidayat (2023), praktik dakwah mahasiswa dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan

kualitas program keagamaan masjid, sekaligus memperkuat kapasitas kepemimpinan mahasiswa dalam membangun masyarakat Islami.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana optimalisasi peran masjid sebagai pusat dakwah di Kota Bengkulu serta bagaimana kontribusi mahasiswa dalam praktik dakwah pada empat masjid tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai potensi masjid dalam membina umat serta menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas dakwah berbasis masjid di era modern.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif mitra, dalam hal ini takmir, jamaah, dan mahasiswa, untuk mencapai tujuan bersama dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat dakwah. Menurut Lestari (2020), metode partisipatif dalam program pengabdian lebih efektif karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar pengabdian tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa memiliki (sense of belonging) dari pihak mitra terhadap program dakwah yang dijalankan.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan perencanaan program. Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pengurus masjid di empat lokasi penelitian, yakni Mushola Nur At-Taqwa, Masjid Al-Hijriah, Masjid As-Shobirin, dan Masjid Raudhatul Jannah. Pada tahap ini dilakukan diskusi kelompok terarah (focus group discussion atau FGD) bersama takmir, perwakilan jamaah, dan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi masjid dalam menjalankan fungsi dakwahnya. Dari hasil diskusi, diperoleh informasi bahwa tantangan utama mencakup keterbatasan variasi program dakwah, minimnya partisipasi generasi muda, serta lemahnya manajemen kegiatan. FGD juga menjadi wadah untuk menyepakati bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal masing-masing masjid.

Tahap kedua adalah pelaksanaan program inti, yang dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama. Pertama, mahasiswa bersama takmir masjid menyusun dan melaksanakan program kajian tematik yang ditujukan untuk kelompok remaja dan pemuda. Kajian ini disesuaikan dengan isu kontemporer seperti literasi digital, etika pergaulan, dan penguatan karakter Islami. Kedua, dilakukan pendampingan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang bertujuan memperkuat pendidikan agama anak-anak. Mahasiswa berperan sebagai tenaga pengajar tambahan, sekaligus memperkenalkan metode pembelajaran kreatif berbasis cerita dan media visual. Ketiga, kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial dan pengajian rutin dikuatkan melalui kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Menurut Nasution (2022), pengabdian berbasis masjid yang melibatkan berbagai segmen jamaah dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan relevansi masjid sebagai pusat dakwah.

Tahap ketiga adalah pendampingan dan penguatan kapasitas mitra. Pada tahap ini, mahasiswa berperan dalam memberikan pelatihan sederhana kepada takmir masjid mengenai pengelolaan program, dokumentasi kegiatan, dan pemanfaatan media sosial untuk dakwah. Misalnya, setiap masjid diajarkan cara membuat poster digital kegiatan dakwah yang dapat dibagikan melalui WhatsApp dan Facebook jamaah. Hal ini sesuai dengan penelitian Supriyadi (2023) yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan masjid dapat memperluas jangkauan dakwah dan menarik minat generasi muda untuk lebih aktif berpartisipasi.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan dengan metode wawancara singkat dan observasi langsung untuk menilai keberhasilan program. Evaluasi dilakukan bersama takmir, mahasiswa, dan perwakilan jamaah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi pemuda pada kegiatan kajian tematik, lebih teraturnya kegiatan TPA, serta meningkatnya keterampilan takmir dalam mendokumentasikan kegiatan dakwah. Evaluasi ini menggunakan prinsip participatory evaluation, yakni menempatkan mitra sebagai pihak yang aktif dalam menilai keberhasilan sekaligus memberikan masukan perbaikan. Menurut Nugroho (2021), evaluasi partisipatif mampu meningkatkan keberlanjutan program karena mitra merasa dilibatkan secara langsung dalam pengambilan keputusan.

Secara umum, pelaksanaan pengabdian ini menggunakan model siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Siklus ini dilakukan secara berulang untuk

memastikan program yang dijalankan tidak berhenti hanya pada tahap kegiatan, tetapi juga menghasilkan perubahan berkelanjutan di lingkungan masjid. Keterlibatan mahasiswa sebagai motor penggerak utama memberikan dampak positif, baik bagi penguatan kapasitas mitra maupun bagi mahasiswa sendiri dalam mengasah kemampuan dakwah, kepemimpinan, dan komunikasi sosial.

Dengan demikian, metode pelaksanaan pengabdian ini menekankan pada sinergi antara tim pengabdian, mahasiswa, takmir, dan jamaah dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat dakwah. Pendekatan partisipatif, pemanfaatan media digital, serta pendampingan berkelanjutan menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan. Model ini diharapkan dapat direplikasi pada masjid lain di Bengkulu maupun di daerah lain sebagai upaya memperkuat peran masjid dalam membina umat di era modern.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Mushola Nur At-Taqwa (Jl. Pancur Mas, Prum Puri Kencana)

Mushola Nur At-Taqwa menjadi pusat kegiatan ibadah dan pengajian bagi masyarakat sekitar perumahan. Kegiatan utama yang berjalan dengan baik adalah pengajian ibu-ibu setiap pekan serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak. Mahasiswa yang melakukan praktik dakwah berperan penting dalam mendukung pengajaran Al-Qur'an, memperkenalkan metode membaca Al-Qur'an berbasis permainan edukatif, serta menyelenggarakan kajian tematik khusus untuk remaja.

Meskipun demikian, keterbatasan ruang dan fasilitas menjadi tantangan signifikan. Mushola ini memiliki kapasitas terbatas, sehingga tidak mampu menampung jumlah jamaah yang banyak. Fasilitas seperti rak Al-Qur'an, pengeras suara, dan media pembelajaran juga masih sederhana. Mahasiswa berusaha mengatasinya dengan membuat media ajar sederhana berbasis digital (melalui ponsel dan infocus pinjaman), meski penggunaannya masih terbatas.

2. Masjid Al-Hijriah (Kel. Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu)

Masjid Al-Hijriah dikenal sebagai masjid yang memiliki basis remaja aktif, meskipun tingkat partisipasinya tidak konsisten. Program utama masjid adalah kegiatan dakwah remaja, pengajian rutin ibu-ibu, serta majelis taklim bulanan. Mahasiswa yang terlibat berinisiatif mengembangkan program diskusi keislaman dengan mengangkat isu-isu kontemporer seperti literasi digital Islami, etika bermedia sosial, serta pergaulan sehat menurut perspektif Islam.

Namun, hambatan terbesar adalah rendahnya minat remaja untuk hadir secara konsisten. Faktor penyebabnya antara lain padatnya aktivitas sekolah, pengaruh hiburan digital, serta kurangnya metode dakwah yang variatif. Kehadiran mahasiswa menjadi nilai tambah, karena mereka relatif lebih dekat secara usia dengan remaja sehingga komunikasi lebih cair. Akan tetapi, keberlanjutan program masih menjadi masalah karena setelah mahasiswa selesai praktik, kegiatan kembali mengalami penurunan intensitas.

3. Masjid As-Shobirin (Jl. Kebun Indah RT 39 RW 09 Sukarami)

Masjid As-Shobirin menonjol dalam kajian tafsir Al-Qur'an dan fiqh yang dilakukan secara rutin, sehingga basis jamaahnya didominasi oleh kalangan orang tua. Mahasiswa ikut terlibat dalam kegiatan khutbah Jumat, penyusunan materi dakwah, serta mendampingi program sosial keagamaan seperti santunan anak yatim. Kontribusi ini diapresiasi oleh takmir dan jamaah, karena memberikan nuansa baru dalam penyampaian materi keagamaan.

Meski demikian, kelemahan masjid ini adalah monotoninya metode dakwah. Ceramah yang disampaikan cenderung menggunakan pola yang sama, sehingga jamaah merasa kurang mendapatkan variasi penyajian. Mahasiswa mencoba memperkenalkan metode diskusi interaktif dan studi kasus, namun belum dapat diterapkan secara konsisten karena keterbatasan waktu serta budaya jamaah yang sudah terbiasa dengan metode ceramah konvensional.

4. Masjid Raudhatul Jannah (Pekan Sabtu)

Masjid Raudhatul Jannah berlokasi di kawasan pasar tradisional, sehingga jamaahnya didominasi oleh pedagang, buruh pasar, serta masyarakat sekitar. Fungsi masjid ini lebih bersifat praktis, yakni sebagai tempat shalat sekaligus pusat kegiatan sosial keagamaan. Mahasiswa berperan aktif dalam mendampingi dakwah kepada para pedagang, mengadakan bakti sosial, serta menyelenggarakan kajian keagamaan singkat pada waktu-waktu tertentu.

Tantangan utama di masjid ini adalah sulitnya mengatur waktu kegiatan, karena mayoritas jamaah sibuk berdagang. Jadwal kajian sering kali bentrok dengan aktivitas ekonomi, sehingga kehadiran jamaah tidak stabil. Mahasiswa mencoba menyesuaikan diri dengan membuat kajian singkat menjelang atau sesudah shalat, serta memperkuat pendekatan personal melalui komunikasi langsung dengan pedagang.

Masjid sebagai pusat dakwah memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter umat Islam serta memperkuat ikatan sosial keagamaan di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa empat masjid di Kota Bengkulu Mushola Nur At-Taqwa, Masjid Al-Hijriah, Masjid As-Shobirin, dan Masjid Raudhatul Jannah memiliki potensi besar dalam menjalankan fungsi dakwah, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian mampu memberikan energi baru yang berperan sebagai katalis perubahan, terutama dalam aspek inovasi metode dakwah, pengelolaan program, dan penguatan partisipasi jamaah. Hal ini selaras dengan teori peran sosial, yang menekankan bahwa individu atau kelompok dalam masyarakat menjalankan fungsi adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola. Dalam konteks ini, mahasiswa berfungsi sebagai agen adaptasi yang membantu masjid menyesuaikan diri dengan tantangan sosial-keagamaan yang terus berkembang.

Di Mushola Nur At-Taqwa, kegiatan pengajian ibu-ibu dan TPA anak-anak menjadi pusat aktivitas keagamaan utama. Mahasiswa berperan dalam mendampingi pengajaran Al-Qur'an, memperkenalkan metode belajar kreatif, serta mengadakan kajian tematik bagi remaja. Hal ini memperlihatkan adanya sinergi yang kuat antara mahasiswa dan jamaah. Namun, keterbatasan ruang dan fasilitas menjadi kendala signifikan, yang sering kali menghambat kelancaran kegiatan. Temuan ini menunjukkan pentingnya aspek infrastruktur dalam mendukung optimalisasi dakwah. Menurut Hidayat (2020), sarana fisik masjid yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan jamaah sekaligus memperluas variasi program keagamaan. Keterlibatan mahasiswa mampu sedikit menutupi kekurangan tersebut dengan kreativitas, seperti mengadakan kajian di ruang terbuka atau memanfaatkan media digital. Dengan demikian, meskipun ada keterbatasan, kehadiran mahasiswa tetap mampu memberikan dampak nyata terhadap penguatan fungsi dakwah.

Masjid Al-Hijriah di Kelurahan Padang Serai menampilkan dinamika yang berbeda, karena dikenal aktif dengan program dakwah remaja dan majelis taklim rutin. Mahasiswa yang terlibat di masjid ini berkontribusi melalui pengelolaan diskusi keislaman berbasis isu kontemporer, seperti literasi digital, tantangan moral generasi muda, dan isu lingkungan. Namun, rendahnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan menjadi tantangan utama. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan generasi yang menuntut pendekatan dakwah lebih kontekstual. Menurut Supriyadi (2022), generasi milenial dan Gen Z lebih mudah tertarik pada dakwah yang dikemas secara kreatif dengan sentuhan media sosial, visual, dan interaktif. Keterlibatan mahasiswa dalam mengangkat isu aktual menjadi salah satu strategi menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan demikian, optimalisasi peran masjid terhadap remaja memerlukan inovasi berkelanjutan, baik dari segi konten maupun metode penyampaian dakwah.

Masjid As-Shobirin menonjol dengan fokus pengajian tafsir dan fiqh, yang menjadi basis utama penguatan pemahaman agama jamaah. Mahasiswa turut membantu pelaksanaan khotbah Jumat, mendampingi kegiatan pengajian, serta terlibat dalam program sosial. Kendala utama yang ditemui adalah kurangnya variasi metode dakwah sehingga jamaah cenderung merasa jenuh. Dakwah yang hanya mengandalkan ceramah satu arah berisiko menurunkan partisipasi jamaah dalam jangka panjang. Hal ini selaras dengan pendapat Abdullah (2019), yang menekankan bahwa metode dakwah perlu mengakomodasi unsur partisipatif, diskusi, dan dialog agar jamaah lebih terlibat aktif. Peran mahasiswa menjadi penting dalam menghadirkan variasi, misalnya melalui metode tanya jawab, pemutaran video edukasi, atau diskusi kelompok kecil. Strategi ini mampu memperkaya pengalaman jamaah serta meningkatkan kualitas interaksi antara da'i dan mad'u.

Sementara itu, Masjid Raudhatul Jannah yang terletak di kawasan pasar tradisional Pekan Sabtu memiliki karakteristik unik. Masjid ini menjadi pusat dakwah bagi pedagang dan pekerja pasar yang aktivitasnya sangat padat. Mahasiswa hadir untuk mendampingi dakwah kepada pedagang, mengadakan bakti sosial, serta memberikan kajian ringan yang disesuaikan dengan waktu luang jamaah. Tantangan utama adalah jadwal kegiatan dakwah yang sering berbenturan dengan aktivitas ekonomi jamaah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa optimalisasi peran masjid perlu

memperhatikan konteks sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Menurut Rizal (2021), dakwah yang adaptif terhadap kondisi pekerjaan dan ritme hidup masyarakat akan lebih efektif diterima karena selaras dengan kebutuhan nyata jamaah. Upaya mahasiswa dalam menyesuaikan jadwal kajian dengan waktu istirahat pedagang atau mengintegrasikan dakwah dalam kegiatan sosial terbukti mampu menjaga relevansi masjid di lingkungan pasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi peran masjid sebagai pusat dakwah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup ketersediaan sarana prasarana, kapasitas takmir, serta variasi metode dakwah. Sedangkan faktor eksternal meliputi partisipasi jamaah, keterlibatan generasi muda, serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Kehadiran mahasiswa dapat memperkuat kedua faktor tersebut dengan menghadirkan ide-ide inovatif, meningkatkan kapasitas kelembagaan masjid, serta menjembatani kesenjangan komunikasi antara masjid dan jamaah. Namun, keterlibatan mahasiswa bersifat temporer karena terbatas oleh masa praktik pengabdian. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen takmir dan dukungan masyarakat untuk melanjutkan inisiatif yang telah dibangun bersama mahasiswa.

Keterlibatan mahasiswa juga sejalan dengan perkembangan paradigma dakwah modern yang menekankan integrasi antara agama dan realitas sosial. Menurut Rahman (2022), dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyentuh aspek kehidupan nyata umat, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Dalam praktiknya, mahasiswa di keempat masjid telah mencoba mengintegrasikan dakwah dengan kegiatan sosial, pendidikan Al-Qur'an, serta isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan jamaah. Strategi ini bukan hanya memperluas cakupan dakwah, tetapi juga meningkatkan kesadaran jamaah bahwa masjid adalah pusat pemberdayaan umat.

Dari perspektif sosiologis, optimalisasi peran masjid melalui keterlibatan mahasiswa dapat dilihat sebagai bentuk rekonstruksi sosial. Parsons (1968) menjelaskan bahwa fungsi adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola (AGIL) merupakan kunci dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan dalam membantu masjid beradaptasi dengan tuntutan zaman, mengintegrasikan generasi muda dalam kegiatan keagamaan, mendukung pencapaian tujuan dakwah, serta membantu pemeliharaan pola sosial-keagamaan di masyarakat. Jika proses ini dijalankan secara berkelanjutan, masjid akan mampu memainkan peran strategis tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam dimensi sosial dan budaya.

Selain itu, penggunaan media digital dalam mendukung dakwah juga menjadi faktor penting yang diperkenalkan mahasiswa. Misalnya, pembuatan poster digital kegiatan masjid, dokumentasi melalui media sosial, serta penyebaran materi dakwah melalui WhatsApp dan Facebook jamaah. Langkah ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan dakwah sekaligus menarik perhatian generasi muda. Seperti dikemukakan oleh Hasanah (2023), digitalisasi masjid merupakan strategi inovatif dalam menghadirkan dakwah yang lebih dekat dengan masyarakat era digital. Keberhasilan mahasiswa dalam memperkenalkan digitalisasi sederhana di masjid-masjid tersebut menjadi bukti bahwa teknologi dapat menjadi mitra strategis bagi masjid dalam menjalankan fungsi dakwah.

Namun, keberlanjutan inovasi ini tetap membutuhkan komitmen takmir masjid. Jika takmir tidak memiliki kapasitas atau motivasi untuk melanjutkan inisiatif digital, maka program akan berhenti ketika mahasiswa selesai menjalankan praktik. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi penting adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi takmir mengenai manajemen dakwah modern, termasuk pemanfaatan teknologi. Menurut Wibowo (2020), peningkatan kapasitas pengurus masjid merupakan faktor kunci dalam memastikan masjid dapat terus berfungsi optimal meskipun terjadi perubahan aktor penggerak.

Dengan melihat keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu memainkan peran penting dalam optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah. Mereka tidak hanya hadir sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memperkenalkan inovasi, membangun partisipasi jamaah, serta menjawab tantangan dakwah di era modern. Namun, keberlanjutan peran ini sangat tergantung pada dukungan struktural dari takmir masjid, keterlibatan jamaah, dan dukungan eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi multi-pihak menjadi syarat mutlak dalam memastikan masjid tetap hidup sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pengabdian ini memperlihatkan bahwa masjid di Kota Bengkulu memiliki potensi besar untuk berfungsi optimal sebagai pusat dakwah, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan internal dan eksternal. Mushola Nur At-Taqwa menunjukkan peran signifikan mahasiswa dalam mendukung TPA dan kajian tematik, meski terbatas fasilitas. Masjid Al-Hijriah menegaskan pentingnya inovasi dakwah remaja, meski terkendala rendahnya partisipasi pemuda. Masjid As-Shobirin memperlihatkan kebutuhan variasi metode dakwah agar jamaah tidak jenuh, sementara Masjid Raudhatul Jannah menuntut pendekatan fleksibel karena berhadapan dengan ritme kerja pedagang pasar. Keterlibatan mahasiswa dalam praktik dakwah terbukti mampu menghadirkan nuansa baru, baik melalui pendekatan edukatif, sosial, maupun digital. Kehadiran mereka bukan sekadar pelengkap, melainkan katalis yang membantu masjid beradaptasi dengan tantangan zaman. Namun, kontribusi ini bersifat sementara, sehingga kesinambungan program sangat bergantung pada peran aktif takmir, partisipasi jamaah, serta dukungan eksternal. Dengan demikian, optimalisasi masjid sebagai pusat dakwah di era modern membutuhkan kolaborasi multi-pihak. Mahasiswa dapat berperan sebagai agen inovasi, sementara takmir dan jamaah perlu menjadi penggerak utama agar program tidak berhenti ketika mahasiswa selesai menjalankan praktik. Rekomendasi penting yang dapat ditarik adalah perlunya peningkatan kapasitas takmir dalam manajemen dakwah modern, pelatihan pemanfaatan teknologi, serta penciptaan program dakwah yang kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan sinergi berkelanjutan, masjid akan mampu memainkan peran strategis sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pemberdayaan umat di Kota Bengkulu maupun wilayah lain di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan pengabdian berjudul “Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Dakwah: Studi Praktik Mahasiswa pada Empat Masjid di Kota Bengkulu” dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, serta seluruh dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi mendalam juga ditujukan kepada takmir dan jamaah empat masjid mitra, yakni Mushola Nur At-Taqwa, Masjid Al-Hijriah, Masjid As-Shobirin, dan Masjid Raudhatul Jannah, yang telah membuka ruang kolaborasi dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara langsung dalam praktik dakwah. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa serta semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga kerja sama dan kontribusi semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

REFERENCES

- Abdullah, R. (2019). *Metode Dakwah Partisipatif dalam Meningkatkan Keterlibatan Jamaah*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, 15(2), 45–60.
- Azizah, N. (2021). *Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Umat di Era Modernisasi*. Jurnal Studi Islam, 9(1), 112–124.
- Gergen, K. (2015). *Relational Being: Beyond Self and Community*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasanah, U. (2023). *Digitalisasi Masjid: Strategi Dakwah di Era Media Sosial*. Jurnal Komunikasi Islam, 11(2), 87–102.
- Hidayat, A. (2020). *Peran Infrastruktur Masjid dalam Peningkatan Kualitas Dakwah*. Jurnal Pengabdian dan Dakwah, 6(1), 33–49.
- Hidayat, R. (2023). *Praktik Dakwah Mahasiswa dan Kontribusinya terhadap Penguatan Program Masjid*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(3), 201–218.
- Kurniawan, M. (2020). *Keterlibatan Mahasiswa dalam Program Masjid: Studi Kasus di Kota Bandung*. Jurnal Dakwah Kontemporer, 8(2), 90–108.
- Lestari, D. (2020). *Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian kepada Masyarakat*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan, 4(1), 77–88.



APPA : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 3, No. 2, Agustus Tahun 2025
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 323-330

- Nasution, H. (2022). *Penguatan Fungsi Masjid sebagai Pusat Sosial Keagamaan*. Jurnal Pengabdian Umat, 10(2), 65–80.
- Nugroho, B. (2021). *Participatory Evaluation dalam Program Pengabdian Masyarakat*. Jurnal Pemberdayaan Sosial, 12(1), 55–70.
- Parsons, T. (1968). *The Social System*. New York: Free Press.
- Prasetyo, A., & Sari, R. (2022). *Pemanfaatan Media Digital dalam Dakwah Masjid di Era 4.0*. Jurnal Komunikasi Dakwah, 5(1), 23–38.
- Rahman, F. (2022). *Paradigma Dakwah Integratif dalam Masyarakat Modern*. Jurnal Dakwah Islam, 13(2), 141–157.
- Rizal, M. (2021). *Adaptasi Dakwah terhadap Konteks Sosial-Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 9(3), 120–135.
- Supriyadi, A. (2022). *Strategi Dakwah Kreatif bagi Generasi Z*. Jurnal Pemikiran Dakwah, 7(2), 75–89.
- Supriyadi, A. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pemberdayaan Masjid*. Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital, 2(1), 55–70.
- Syamsuddin, M. (2019). *Masjid sebagai Ruang Transformasi Sosial Umat Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 101–116.
- Wibowo, H. (2020). *Manajemen Masjid Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Manajemen Dakwah, 12(1), 44–61.